

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI
JANGKA PANJANG JENIS IMPLAN PADA WANITA USIA SUBUR
DI UPTD PUSKESMAS KUNINGAN TAHUN 2025**

¹Desi Yana Kartika, ²Esty Febriani, ³Muhamad Wildan Khaerudin
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Bhakti Husada Indonesia
Email : Desiyanakartika04@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Implan merupakan jenis Metode Kontraepsi Jangka Panjang (MKJP) yang mengandung hormon progesterin yang dapat mencegah kehamilan, dampak dari pemakaian implan yaitu perubahan siklus menstruasi, kenaikan berat badan, timbul jerawat, dan perubahan suasana hati. Berdasarkan data nasional dari BPS sebanyak 11,73% WUS menggunakan implan sebagai alat kontrasepsi. Berdasarkan data DPPKBP3A Kabupaten Kuningan tahun 2024 sebanyak 11,73% pasangan menggunakan implan KB sebagai alat kontrasepsi. Kabupaten Kuningan pada tahun 2024, untuk cakupan KB aktif MKJP yang paling tinggi yaitu UPTD Puskesmas Kuningan berjumlah 1.464 orang dengan pengguna MKJP implan sebanyak 469 orang. Tingginya angka penggunaan MKJP khususnya implan di puskesmas, dapat menjadi percontohan untuk puskesmas yang lain dan dapat mengidentifikasi faktor kunci yang berkontribusi dalam tingginya angka cakupan implan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang implan pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuningan tahun 2025.

Metode : Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang menggunakan MKJP di UPTD Puskesmas Kuningan yaitu sebanyak 1.464 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 104 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dilakukan dengan wawancara pada responden. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,018$), paritas ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,002$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,006$), ketersediaan sarana prasarana ($p=0,033$) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang implan pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel usia, paritas, pengetahuan, dukungan petugas kesehatan, dan ketersediaan sarana prasarana dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025.

Saran : Perlu adanya pengoptimalan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dan pelaksanaan evaluasi survey lapangan agar mendapatkan informasi kebutuhan masyarakat mengenai permasalahan MKJP khususnya pada WUS yang memiliki >2 anak.

Kata Kunci : MKJP, WUS, Implan

Kepustakaan : 26 buku (2019-2024), 33 Jurnal (2019-2024)

**FACTORS ASSOCIATED WITH THE SELECTION OF IMPLANT TYPE LONG-TERM
CONTRACEPTIVE METHODS IN WOMEN OF CHILDBEARING AGE
AT UPTD PUSKESMAS KUNINGAN IN 2025**

¹Desi Yana Kartika, ²Esty Febriani, ³Muhamad Wildan Khaerudin
Undergraduate Program in Public Health
Faculty Of Health Sciences
Bhakti Husada University Of Indonesia
Email : Desiyanakartika04@gmail.com

ABSTRACT

Background: Implants are a type of Long-Acting Reversible Contraception (LARC) that contains the hormone progestin which can prevent pregnancy. The effects of using implants include changes in the menstrual cycle, weight gain, acne, and mood swings. Based on national data from BPS, with 11.73% of WFA using implants as a contraceptive device. According to data from the Kuningan District Family Planning and Reproductive Health Office in 2024, 11.73% of couples use contraceptive implants as their method of contraception. In 2024, the Kuningan District Health Center UPTD Puskesmas Kuningan had the highest coverage of active LRAC, with 1,464 people using LRAC implants, totaling 469 people. The high rate of LRAC use, particularly implants, at health centers can serve as a model for other health centers and help identify key factors contributing to the high coverage rate of implants. This study aims to analyze the factors associated with the selection of implant long-acting reversible contraception among women of fertile age at UPTD Puskesmas Kuningan in 2025.

Methods: This study is a descriptive analytical study with a cross-sectional design. The population in this study was all WFA who used LRAC at UPTD Puskesmas Kuningan, totaling 1,464 people, with a sample size of 104 respondents. Data collection was conducted using a closed-ended questionnaire administered through interviews with the respondents. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test.

Results: The results showed that there was a significant relationship between age ($p=0.018$), parity ($p=0.000$), knowledge ($p=0.002$), support health workers ($p=0.006$), and availability of infrastructure ($p=0.033$) with the choice of long-acting reversible contraception among women of fertile age at the UPTD Puskesmas Kuningan in 2025.

Conclusion: There is a significant relationship between the variables of age, parity, knowledge, support from health workers, and availability of infrastructure with the choice of long-acting reversible contraception among women of fertile age at the UPTD Puskesmas Kuningan in 2025.

Suggestion: There is a need to optimize Communication, Information, and Education (CIE) media and conduct field survey evaluations to obtain information on community needs regarding LRAC issues, particularly among WFA with more than two children.

Keywords : LRAC, WFA, Implants

Literature: 26 books (2019-2024), 33 journals (2019-2024)

Pendahuluan

Kontrasepsi adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka kehamilan. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) termasuk metode yang sangat efektif karena memiliki angka kegagalan rendah serta risiko komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode non-MKJP. Jenis kontrasepsi ini dalam sekali pemakaian dapat bertahan dalam jangka waktu lama, mulai dari 3 tahun hingga seumur hidup (BKKBN, 2022).

Implan adalah salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang mengandung hormon progestin. Alat kontrasepsi ini berbentuk tabung kecil lentur mirip batang korek api dan dipasang di bawah kulit lengan atas. Pemakaian implan dapat menimbulkan beberapa efek samping, seperti nyeri atau bengkak pada area pemasangan, gangguan pola menstruasi, perubahan suasana hati, peningkatan berat badan, nyeri pada payudara, munculnya jerawat, nyeri perut, serta sakit kepala (Agustin, 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO), penggunaan kontrasepsi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2023 tercatat sekitar 1,1 miliar perempuan usia reproduktif (15–49 tahun), dan hampir setengahnya atau sekitar 539 juta di antaranya telah memakai kontrasepsi modern (WHO, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), implan KB atau susuk KB merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang paling banyak dipilih oleh Wanita Usia Subur (WUS), dengan persentase pengguna sebesar 11,73%. Selain itu, Intra Uterine Device (IUD) juga cukup banyak digunakan dengan angka 9,71%, sedangkan

Metode Operasi Wanita (MOW) mencapai 3,72% pengguna di kalangan WUS (Ayuningtyas, 2024).

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi salah satu sasaran yang ditetapkan pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Melalui RPJMN tersebut, pemerintah menargetkan capaian penggunaan MKJP sebesar 23,64% pada tahun 2024 (Presiden Republik Indonesia, 2020).

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat tahun 2023, jumlah peserta KB aktif di provinsi ini mencapai 6.483.914 akseptor dari total 8.943.712 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari jumlah tersebut, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) tercatat sebesar 18,2%. Persentase tersebut terdiri atas pemakaian implan sebesar 6,3%, Intra Uterine Device (IUD) sebesar 9,8%, Metode Operasi Wanita (MOW) sebesar 1,9%, serta Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,2% dari seluruh peserta KB aktif di Jawa Barat (BKKBN-Jabar, 2023).

Menurut data Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A), pada tahun 2024 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta aktif program Keluarga Berencana (KB) dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) tercatat sebanyak 18.358 orang. Rincian penggunaannya meliputi implan sebanyak 8.183 orang (44%), Intra Uterine Device (IUD) sebanyak 5.783 orang (31%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 4.282 orang (23%), serta Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 110 orang (5%) (DPPKBP3A-KNG, 2024).

Menurut data DPPKBP3A Kabupaten Kuningan tahun 2024, UPTD Puskesmas Kuningan tercatat memiliki cakupan KB aktif MKJP tertinggi dengan jumlah 1.464 peserta. Dari angka tersebut, pengguna implan mencapai 469 orang (32%), Intra Uterine Device (IUD) sebanyak 453 orang (31%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 536 orang (37%), dan Metode Operasi Pria (MOP) tercatat 1 orang (0,07%) (DPPKBP3A-KNG, 2024).

Berdasarkan penelitian Fahlevie, *et al.*, tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia (p -value = 0,004) dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis implan (Fahlevie *et al.*, 2022).

Hasil penelitian Ulfah, *et al.*, tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas (p -value = 0,000) dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) (Ulfah *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh Toyibah & Susanti tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan (p -value = 0,008) dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis implan pada Wanita Usia Subur (WUS) (Toyibah & Susanti, 2024).

Berdasarkan penelitian Sitorus tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana (p -value = 0,0005)

dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) jenis implan (Sitorus, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang jenis implan pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuningan tahun 2025.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik serta menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*) dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2016).

Populasi dalam penelitian sebanyak 1.464 Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Kuningan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dilakukan dengan wawancara secara langsung pada WUS. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden, Variabel Bebas, dan Variabel Terikat di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------------|---------------|----------------|
| Tingkat Pendidikan | | |
| Tinggi | 67 | 64,4 |
| Rendah | 37 | 35,6 |

| Jenis MKJP | | |
|--------------------------------------|------------|------------|
| Implan | 55 | 52,9 |
| IUD | 25 | 24 |
| MOW | 24 | 23,1 |
| Usia | | |
| 18-40 tahun | 92 | 88,5 |
| 41-60 tahun | 12 | 11,5 |
| Paritas | | |
| Primipara | 21 | 20,2 |
| Multipara | 83 | 79,8 |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 89 | 85,6 |
| Cukup | 15 | 14,4 |
| Dukungan Petugas Kesehatan | | |
| Baik | 83 | 79,8 |
| Kurang | 21 | 20,2 |
| Ketersediaan Sarana Prasarana | | |
| Tersedia | 71 | 68,3 |
| Tidak Tersedia | 33 | 31,7 |
| Pemilihan MKJP | | |
| Implan | 55 | 52,9 |
| Non Implan | 49 | 47,1 |
| Total | 104 | 100 |

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari total 104 responden, sebagian besar dari responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 67 responden (64,4%). Sebagian besar dari responden menggunakan MKJP implan yaitu sebanyak 55 responden (52,9%). Hampir seluruh dari responden berusia 18 – 40 tahun yaitu sebanyak 92 responden (88,5%). Hampir seluruh dari responden memiliki 1–4 anak (multipara) yaitu sebanyak 83 responden (79,8). Sebagian besar dari

responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 89 responden (85,6%). Hampir seluruh dari responden yang mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 83 responden (79,8%). Sebagian besar dari responden yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana lengkap yaitu sebanyak 71 responden (68,3%). Sebagian besar dari responden memilih menggunakan MKJP implan yaitu sebanyak 55 responden (52,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Usia, Paritas, Pengetahuan, Dukungan Petugas Kesehatan, dan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

| Variabel | Pemilihan MKJP Implan | | | | Total | | p-value | OR (95% CI) |
|--------------------------------------|-----------------------|------|--------|------|-------|-----|---------|--------------------------|
| | Non Implan | | Implan | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Usia | | | | | | | | |
| 41-60 tahun | 10 | 83,3 | 2 | 16,7 | 12 | 100 | 0,018 | 6,795 (1,409-32,775) |
| 18-40 tahun | 39 | 42,4 | 53 | 57,6 | 92 | 100 | | |
| Total | 49 | 47,1 | 55 | 52,9 | 104 | 100 | | |
| Paritas | | | | | | | | |
| Multipara | 47 | 56,6 | 36 | 43,4 | 83 | 100 | 0,000 | 12,403 (2,712-56,726) |
| Primipara | 2 | 9,5 | 19 | 90,5 | 21 | 100 | | |
| Total | 49 | 47,1 | 55 | 52,9 | 104 | 100 | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Cukup | 13 | 86,7 | 2 | 13,3 | 15 | 100 | 0,002 | 9,569 (2,036-44,983) |
| Baik | 36 | 40,4 | 53 | 59,6 | 89 | 100 | | |
| Total | 49 | 47,1 | 55 | 52,9 | 104 | 100 | | |
| Dukungan Petugas Kesehatan | | | | | | | | |
| Kurang | 16 | 76,5 | 5 | 23,8 | 21 | 100 | 0,006 | 4,848 (1.620-14.510) |
| Baik | 33 | 39,8 | 55 | 60,2 | 83 | 100 | | |
| Total | 49 | 47,1 | 55 | 52,9 | 104 | 100 | | |
| Ketersediaan Sarana Prasarana | | | | | | | | |
| Tidak Tersedia | 10 | 30,3 | 23 | 69,7 | 33 | 100 | 0,033 | 0,357 (0,148-0,858) |
| Tersedia | 39 | 54,9 | 32 | 45,1 | 71 | 100 | | |
| Total | 49 | 47,1 | 55 | 52,9 | 104 | 100 | | |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 12 responden yang berusia 41-60 tahun hampir seluruhnya memilih menggunakan MKJP non implan berupa KB suntik dan pil yaitu sebanyak 10 (83,3%) responden. Sedangkan, dari 92 responden yang berusia 18-40 tahun sebagian besar memilih menggunakan MKJP implan yaitu sebanyak 57 (57,6%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,018 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 6,795 (CI 95%: 1,409-32,775) yang berarti bahwa responden yang berusia 41-60 tahun memiliki kemungkinan 6,7 kali lebih

besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan usia 41-60 tahun.

Berdasarkan paritas, dapat diketahui bahwa dari 83 responden yang memiliki 1-4 orang anak (multipara) sebagian besar memilih menggunakan MKJP non implan yaitu sebanyak 47 (56,6%) responden. Sedangkan, dari 21 responden yang memiliki 1 orang anak (primipara) hampir seluruhnya memilih menggunakan MKJP implan yaitu sebanyak 19 (90,5%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 12,403 (CI 95%: 2,712-56,726)

yang berarti bahwa responden yang memiliki 1 orang anak (primipara) kemungkinan 12,4 kali lebih besar untuk memilih MKJP implan dibandingkan dengan responden yang memiliki 1-4 orang anak (multipara).

Berdasarkan pengetahuan, dapat diketahui bahwa dari 15 responden dengan pengetahuan cukup hampir seluruhnya memilih menggunakan MKJP non implan sebanyak 13 (86,7%) responden. Sedangkan, dari 89 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memilih menggunakan MKJP implan sebanyak 53 (59,6%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,002 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 9,569 (CI 95%: 2,036-44,983) yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup kemungkinan 9,5 kali lebih besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan dukungan petugas kesehatan, dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang merasa mendapat dukungan kurang dari petugas kesehatan sebagian besar memilih menggunakan MKJP non implan sebanyak 16 (76,5%) responden. Sedangkan, dari 83 responden yang merasa mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan sebagian besar dari memilih menggunakan MKJP implan sebanyak 50 (60,2%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,006 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 4,848 (1,620-14,510) yang berarti bahwa responden yang merasa mendapat

dukungan kurang dari petugas kesehatan kemungkinan 4,8 kali lebih besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan responden yang merasa mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan.

Berdasarkan ketersediaan sarana prasarana, dapat diketahui bahwa dari 33 responden menyatakan ketersediaan sarana prasarana tidak tersedia sebagian besar memilih menggunakan MKJP implan sebanyak 23 (69,7%) responden. Sedangkan, dari 71 responden menyatakan ketersediaan sarana prasarana tersedia sebagian besar memilih menggunakan MKJP non implan sebanyak 39 (54,9%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,033 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 0,357 (CI 95%: 0,148-0,858) yang berarti bahwa responden yang menyatakan ketersediaan sarana prasarana tidak tersedia diduga 0,36 kali sebagai faktor protektif atau melindungi responden untuk memilih MKJP implan dibandingkan dengan responden yang menyatakan sarana prasarana tersedia.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Usia dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,018 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 6,795 (CI 95%: 1,409-32,775) yang berarti bahwa responden yang berusia 41-60

tahun memiliki kemungkinan 6,7 kali lebih besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan usia 41-60 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdin, *et.al* (2024) menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p\text{-value}=0,029$ ($<0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemilihan MKJP implan. Usia menjadi fase di mana seseorang memilih menggunakan kontrasepsi dengan tujuan mencegah kehamilan. Pada tahap ini, individu umumnya memiliki pola pikir yang lebih matang dan tingkat kedewasaan yang lebih baik (Nurdin *et al.*, 2024).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraheni, *et.al* (2025) yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,157 ($>0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi implan. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu dalam menggunakan kontrasepsi. Rentang usia yang dianggap ideal untuk penggunaan implan adalah usia reproduktif, yaitu antara 20 hingga 35 tahun (Nugraheni *et al.*, 2025).

Memasuki usia yang matang saat memulai pernikahan dan kehamilan dapat membantu seseorang lebih siap dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk mengambil keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi pasca melahirkan. Program Keluarga Berencana (KB) sendiri secara langsung menasar Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu pasangan dengan istri berusia 15–49 tahun (Maryam *et al.*, 2024).

Menurut asumsi peneliti, Wanita Usia Subur (WUS) berusia 18–40 tahun cenderung memilih implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) karena efektif untuk menjarangkan kehamilan. Sementara itu, pada usia di atas 40 tahun, kontrasepsi dengan efektivitas sangat tinggi lebih dibutuhkan untuk menghentikan kehamilan.

Selain itu, Wanita Usia Subur (WUS) berusia 18–40 tahun lebih mudah memperoleh dan memahami informasi mengenai MKJP jenis implan. Hal ini karena mereka terbiasa menggunakan internet dan media sosial untuk mencari tahu manfaat, efek samping, maupun cara kerja implan. Pada rentang usia ini, WUS juga lebih terbuka terhadap saran dan penjelasan petugas kesehatan, karena menyadari pentingnya informasi yang akurat untuk menjaga kesehatan reproduksi.

2. Hubungan Antara Paritas dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 12,403 (CI 95%: 2,712-56,726) yang berarti bahwa responden yang memiliki 1 orang anak (primipara) kemungkinan 12,4 kali lebih besar untuk memilih MKJP implan dibandingkan dengan responden yang memiliki 1-4 orang anak (multipara).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Camelia (2022) menunjukkan bahwa diperoleh nilai

p-value 0,000 (<0,05) yang dapat diartikan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi implan. Akseptor KB dengan paritas rendah yang memilih kontrasepsi implan umumnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat kontrasepsi yang digunakan. Biasanya, tujuan mereka adalah untuk menjarangkan kehamilan sehingga jarak antar kehamilan tidak terlalu dekat (Camelia, 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, *et.al* (2021) yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,363 (>0,05) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi implan. Ibu dengan paritas tinggi atau berisiko (>2 anak) cenderung lebih sedikit menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan ibu dengan paritas rendah atau tidak berisiko (>2 anak) (Nuraini *et al.*, 2021).

Sebagian wanita usia subur yang belum pernah melahirkan cenderung tidak memilih MKJP karena masih berencana memiliki anak di masa depan. Mereka khawatir penggunaan MKJP dapat memengaruhi kesuburan atau menyulitkan kehamilan setelah pemakaian dihentikan. Kekhawatiran ini sering diperkuat oleh informasi yang beredar di masyarakat, yang meyakini bahwa MKJP dapat mengganggu kehamilan di kemudian hari (Laora *et al.*, 2024).

Menurut asumsi peneliti, jumlah paritas berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur. WUS dengan satu anak (primipara) cenderung memilih metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan WUS

dengan 1–4 anak (multipara) lebih banyak memilih metode kontrasepsi berdaya efektivitas tinggi, seperti MKJP non-implan.

Wanita usia subur dengan 1–4 anak (multipara) umumnya telah memiliki pengalaman menggunakan berbagai metode kontrasepsi, termasuk MKJP. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih memahami manfaat, efek samping, dan tingkat kenyamanan dari tiap metode, seperti implan, IUD, maupun lainnya. Dengan demikian, WUS cenderung lebih bijak dan selektif dalam menentukan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik dan rencana kehamilan ke depan.

3. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,002 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 9,569 (CI 95%: 2,036-44,983) yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup kemungkinan 9,5 kali lebih besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini, *et.al* (2024) menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,000 (<0,05) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implan. Pengetahuan merupakan landasan penting dalam menentukan

pilihan kontrasepsi. Jika seorang wanita usia subur telah memilih metode KB tertentu, kemungkinan besar sudah memperoleh informasi terkait manfaat serta efek samping dari metode tersebut (Anggraini *et al.*, 2024).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sarpini, *et.al* (2022) yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,152 ($>0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan implan. Kurangnya keberhasilan program KB dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif terhadap KB sehingga meningkatkan kepatuhan, sedangkan pengetahuan yang rendah cenderung menurunkan kepatuhan dalam menjalankan program KB (Sarpini *et al.*, 2022).

Pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi implan menjadi salah satu faktor penting dalam pemilihan penggunaannya. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai kontrasepsi, maka semakin rasional pula dalam menentukan pilihan. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak juga sangat dibutuhkan, karena tanpa dukungan tersebut rasa nyaman dalam menggunakan kontrasepsi tidak akan tercapai (Nuralviani *et al.*, 2023).

Menurut asumsi peneliti, wanita usia subur dengan pengetahuan baik lebih mudah memperoleh informasi akurat mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dari berbagai sumber terpercaya, seperti petugas kesehatan, media sosial, maupun internet. Mereka juga lebih mampu membedakan informasi

yang benar dan salah, sehingga lebih yakin dalam memilih kontrasepsi sesuai dengan pemahaman terhadap manfaat dan risikonya.

Selain itu, wanita usia subur yang terbiasa menggunakan internet dan media sosial lebih cepat memperoleh informasi mengenai MKJP jenis implan, termasuk manfaat, efek samping, dan cara kerjanya. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami dan mengakses informasi terkait penggunaan implan.

4. Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,006 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 4,848 (1,620-14,510) yang berarti bahwa responden yang merasa mendapat dukungan kurang dari petugas kesehatan kemungkinan 4,8 kali lebih besar untuk memilih MKJP non implan dibandingkan dengan responden yang merasa mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati, *et.al* (2023) menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,001 ($<0,05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan kontrasepsi implan. Dukungan petugas kesehatan berperan sebagai faktor yang membantu perubahan perilaku individu, yang diwujudkan melalui

pendidikan kesehatan dan kegiatan penyuluhan (Setiawati *et al.*, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Farkhanah, *et.al* (2022) yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,785 ($>0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP. Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi beserta jenis-jenisnya melalui kegiatan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur serta calon akseptor (Farkhanah *et al.*, 2022).

Petugas kesehatan menjadi sumber penting informasi melalui komunikasi interpersonal atau konseling, yaitu percakapan dua arah antara klien dan petugas. Tujuannya adalah membantu klien dalam masalah kesehatan reproduksi agar calon akseptor dapat menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai untuk dirinya (Fransiska *et al.*, 2022).

Menurut asumsi peneliti, dukungan petugas kesehatan berperan penting dalam membantu Wanita Usia Subur (WUS) memilih MKJP. Petugas kesehatan haruslah memberikan informasi mengenai manfaat, efek samping, serta penanganannya. Ketika WUS mengalami keluhan, mereka siap mendengarkan, memeriksa kondisi, dan memberikan solusi atau pengobatan. Dukungan ini membuat Wanita Usia Subur (WUS) lebih tertarik menggunakan implan sehingga angka pemakaiannya cenderung meningkat.

Selain memberikan informasi lengkap tentang MKJP, petugas kesehatan juga menjelaskan kelebihan dan

kekurangan tiap jenisnya, membantu WUS memilih kontrasepsi sesuai kondisi, menjawab pertanyaan, serta memberikan motivasi untuk menggunakan MKJP.

5. Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Jenis Implan Pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik *chi-square* didapat nilai $p=0,033 < \alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan pemilihan MKJP jenis implan. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebanyak 0,357 (CI 95%: 0,148-0,858) yang berarti bahwa responden yang menyatakan ketersediaan sarana prasarana tidak tersedia diduga 0,36 kali sebagai faktor protektif atau melindungi responden untuk memilih MKJP implan dibandingkan dengan responden yang menyatakan sarana prasarana tersedia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, *et.al* (2023) menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan pemilihan kontrasepsi implan. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting karena fasilitas yang memadai dapat menjamin akses serta kualitas pelayanan KB yang optimal bagi masyarakat (Sari *et al.*, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rosa Veronika Sinaga, *et.al* (2021) yang menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p-value* 0,102 ($>0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan

antara ketersediaan sarana prasarana dengan penggunaan alat kontrasepsi implan. Meskipun sarana prasarana tersedia, tetapi jika WUS tidak memahami manfaat, cara kerja, dan kemanannya, mereka cenderung untuk menggunakannya (Rosa Veronika Sinaga *et al.*, 2021).

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan komponen utama yang harus dimiliki pos pelayanan KB sesuai dengan metode kontrasepsi yang diberikan. Keberhasilan pelayanan KB sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas yang memenuhi standar, sehingga kelengkapan alat menjadi hal penting bagi setiap tempat pelayanan KB (Khadijah *et al.*, 2023).

Menurut asumsi peneliti, meskipun sebagian besar responden menyatakan sarana dan prasarana sudah tersedia, banyak wanita usia subur tetap memilih MKJP non-implan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi terkait efek samping yang kurang menyenangkan maupun cerita negatif dari teman atau keluarga, yang meskipun belum tentu benar, sering dipercaya dan membuat WUS ragu menggunakan implan. Namun, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tetap memberikan kesempatan bagi WUS untuk memilih MKJP yang sesuai dengan bagaimana kondisi fisik dan kesehatannya.

Selain itu, ketersediaan sarana mencakup alat medis untuk pemasangan dan pelepasan implan, stok implan yang selalu tersedia di fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan terlatih, informasi berupa brosur atau leaflet, serta ruang konsultasi yang memadai. Semua hal tersebut mendukung WUS dalam memilih kontrasepsi sesuai kebutuhannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berusia 18–40 tahun (88,5%) dan hampir seluruhnya memiliki 1–4 anak (multipara) sebanyak 83 responden (79,8%). Pada variabel pengetahuan, sebagian besar memiliki pengetahuan baik (85,6%). Sementara itu, hampir seluruhnya memperoleh dukungan baik dari petugas kesehatan (79,8%). Pada variabel ketersediaan sarana prasarana, sebagian besar menyatakan fasilitas sudah lengkap (68,3%). Hasil analisis uji Chi Square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,018$), paritas (0,000), pengetahuan ($p=0,002$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,006$), dan ketersediaan sarana prasarana ($p=0,033$) dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur (WUS) di UPTD Puskesmas Kuningan Tahun 2025.

Saran

1. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)
Wanita Usia Subur (WUS) dengan >2 anak dianjurkan untuk menggali informasi yang lengkap tentang MKJP implan, termasuk efek samping dan dampak jangka panjangnya. Dengan pemahaman yang baik dari sumber terpercaya, WUS dapat membuat keputusan yang tepat sesuai kebutuhannya.
2. Bagi UPTD Puskesmas Kuningan
UPTD Puskesmas Kuningan disarankan memberikan informasi lengkap tentang MKJP implan melalui media KIE serta melakukan evaluasi langsung ke masyarakat untuk mengetahui kebutuhan dan kendala, sehingga cakupan penggunaan MKJP dapat meningkat.
3. Bagi DPPKBP3A Kabupaten Kuningan
Menetapkan target capaian MKJP per wilayah dalam indikator kinerja

puskesmas dan PLKB, memperluas akses layanan dengan memastikan tenaga serta alat kontrasepsi selalu tersedia, serta memperkuat edukasi melalui kader dan tokoh masyarakat.

4. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Program studi disarankan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah yang membahas tentang kesehatan reproduksi dan kebijakan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (2023). *KB Implan, Kenali Kelebihan, Kekurangan, dan Prosesnya*. Alodokter.
- Anggraini, M., Priyatno, A. D., Zaman, C., Studi, P., Kesehatan, M., Bina, S., & Palembang, H. (2024). Analisis Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal 'Aisyiah Medika*, 9.
- Ayuningtyas, A. D. (2024). *Capaian Nasional Lebih dari 50%, Pengguna Alat KB Tertinggi Ada di Provinsi Ini*. GoodStats.
- BKKBN-Jabar. (2023). *Laporan Kinerja Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. BKKBN Provinsi Jawa Barat.
- BKKBN. (2022). *Edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14541/intervensi/650730/edukasi-metode-kontrasepsi-jangka-panjangmkjp>
- Camelia, R. (2022). Paritas Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(2), 158–162. <https://doi.org/10.52235/cendekia>
- medika.v7i2.203
- DPPKBP3A-KNG. (2024). *Jumlah Peserta KB Aktif Hormonal Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuningan, 2023*. Satu Data Kuningan.
- Fahlevie, R., Anggraini, H., & Turiyani, T. (2022). Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 706. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i2.1679>
- Farkhanah, A., Ginting, A. S. B., & Pujianti, P. (2022). Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Status Ekonomi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemilihan KB MKJP. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 221–227. <https://doi.org/10.53801/sjki.v21i.54>
- Fransiska, P., Kebidanan, A., & Prabumulih, R. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant the Related Factors of Mother'S Interest in the Selection of Implant Contraception. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1).
- Khadijah, S., Arthykapalifiana, D., Amestiasih, T., & Stevy, S. (2023). Hubungan ketersediaan Fasilitas Konseling , Penapisan Klien dan Alat / Obat Kontrasepsi dengan Pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Praktik Mandiri Bidan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta*, 5(2), 68–75.
- Laora, O., Heru, T. R., & Wahyu, S. R. (2024). *Gambaran Pengetahuan*

- dan Usia Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Dusun Kunden Desa Sendangsari. 3(1), 12–22.
- Maryam, S., Pratiwi, D. R., & Natalia, O. (2024). Analisis Hubungan Umur dan Paritas Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Giri Sasak Kuripan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5207–5218.
- Nugraheni, H., Rahmatiningtyas, I., & Pratamamningtyas, S. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan di Puskesmas Wates Jurnal *ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 16(1), 63–70.
- Nuraini, N., Aisyah, S., & Indriani, P. L. N. (2021). Hubungan Paritas, Biaya dan Pendidikan dengan KB Implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 382. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1205>
- Nuralviani, Sri Wahyuni, & Uswatun Kasanah. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan KB Implan Di Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 235–251. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.2315>
- Nurdin, S. S. I., Manjurungi, G. A. P., Umar, S., Ishak, F., Mulyaningsih, S., Rauf, E. L., Hiola, F. A. A., & Ahmad, Z. F. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Madu: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.31314/mjk.13.2.209-218.2024>
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. *Sekretariat Presiden Republik Indonesia*, 1–7.
- Rosa Veronika Sinaga, L., Naudur Siregar, R., Asnawati Munthe, S., & Br Tarigan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Melati Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(4), 48. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i4.1590>
- Sari, S. N., Suroyo, R. B., & Arma, N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas PB Selayang II kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 96–110.
- Sarpini, S. A. M., Ariyani, N. W., & Somoyani, N. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), 140–146. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i2.1642>
- Setiawati, S., Yolandia, R. A., & Agustina, A. (2023). Hubungan Akses Informasi, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dan Dukungan Suami Dalam Pengambilan Keputusan Implan Di Rsu Zahirah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.434>

- Sitorus, petty elsa paulina. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Oleh Pus Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2023.*
- Swarjana, i K. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi) (II)*. CV Andi Offset.
- Toyibah, D., & Susanti, R. (2024). Hubungan pendidikan dukungan keluarga tenaga kesehatan serta sosial ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada:Health Science Journal*, 15. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1227>
- Ulfah, H. R., Putri, R., Wardani, K., Kurniawati, E., Studi, P., Keperawatan, S., Program, M., Keperawatan, S., Studi, P., & Keperawatan, S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit pada pasangan usia subur di desa sukabumi. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*, 01(02), 92–100.
- WHO. (2023). *Family Planning/Contraception Methods Fact Sheet*. World Health Organization.